Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.215-222

Pemetaan *Soft Skills* Mahasiswa Baru pada Pendidikan Tinggi Kristen: Studi Deskriptif Terhadap 15 Dimensi

Juraida Saragih[1]*, Pratiwi Anjarsari[2], Christina Albertina Ludwinia Parung[3], Felix Purnama Tanzil[4]
[1,2,3,4] Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia
e-mail: *juraida.saragih@petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
soft skills, mahasiswa baru, Pendidikan Tinggi Kristen.

Keywords:
soft skills, new students, Christian Higher Education.

ABSTRAK

Keterampilan *soft skills* merupakan salah satu bagian penting dikembangkan selama mahasiswa menempuh pendidikan di Perguruan tinggi, khususnya Pendidikan tinggi Kristen dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang menjadi identitas institusi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan suatu gambaran *soft skills* mahasiswa baru sebagai dasar pengembangan mahasiswa khususnya dalam pendidikan tinggi Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif pada mahasiswa tahun pertama angkatan 2025 di Universitas "X" Surabaya, yaitu sebanyak 856 orang. Teknik pengambilan data adalah dengan menggunakan metode survei dengan Alat ukur kuesioner *Soft skills* (Ginting, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dari *soft skills* antar dimensi bervariasi. Hasil persentase tertinggi pada kategori tinggi dan sangat tinggi adalah *Christianity* (75,35 %) , dan Persentase tertinggi pada kategori rendah dan sangat rendah adalah *managing emotions* (95,33%). Hasil penelitian ini, menunjukan bahwa dalam pengembangan mahasiswa perlu memperhatikan dimensi-dimensi yang masih perlu ditingkatkan dan sekaligus mempertahankan dimensi yang sudah baik. Pemetaan yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pengembangan mahasiswa agar bertumbuh secara utuh.

ABSTRACT

University students' soft skills are an important aspect that need to be looked at during their time of learning, especially at Christian higher education where institution identity and values need to meet its students' character development. This study aims to describe the soft skills of first-year students as a basis to optimize their soft skills growth during their study at Christian university. This paper used a descriptive-quantitative method towards 856 new students of the year 2025 at university "X" Surabaya. The data were retrieved through a survey using a soft skills questionnaire (Ginting, 2016). The result shows that the level of each soft skill dimension is varied. The highest aspect among new students is Christianity (75,35%) while managing emotion is found to be the lowest aspect (95,33%). The findings identify managing emotions as an area that may require further attention in student development programs.

PENDAHULUAN

Mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan baru dalam kehidupannya, baik secara personal, akademik dan sosial. Santrock (2012) menggambarkan masa dewasa awal sebagai periode yang ditandai oleh perubahan peran, penyesuaian diri, perubahan nilai, serta berbagai tuntutan personal dan sosial. kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, pengembangan kemampuan tersebut berlangsung dalam kerangka nilai-nilai institusi. Salah satu bentuk keterampilan yang mendukung perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek tersebut adalah *soft skills.*

Soft skills merupakan kemampuan personal dan interpersonal yang mendukung pengembangan individu, partisipasi sosial, serta keberhasilan dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan. Kechagias (2011) memandang *soft skills* sebagai keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang bersifat sosio emosional dan penting bagi perkembangan personal, partisipasi sosial, serta keberhasilan di pekerjaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, *soft skills* berperan dalam mendukung pengembangan diri, proses pembelajaran, interaksi sosial, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional (Gibb, 2014; Succi & Canovi, 2020). Maka dari itu, *soft skills* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tapi juga dengan bagaimana mahasiswa mengelola diri dan berinteraksi dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Succi & Canovi (2020) membandingkan persepsi mahasiswa dan pemberi kerja mengenai pentingnya *soft skills* di beberapa negara Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% responden menyatakan adanya peningkatan penekanan pada *soft skills* selama 5–10 tahun terakhir. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pemberi kerja atau perusahaan memandang *soft skills* lebih penting dibandingkan pandangan mahasiswa atau lulusan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan *soft skills* serta menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan agar mahasiswa lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja.

Meski begitu, pengembangan *soft skills* di perguruan tinggi tidak hanya perlu mempertimbangkan tuntutan dunia kerja, namun juga konteks dan nilai yang menjadi identitas institusi. Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, pengembangan mahasiswa memiliki dimensi yang lebih luas daripada pencapaian akademik. Langer et al. (2010) menempatkan *human flourishing* sebagai konteks bagi pengembangan karakter dalam pendidikan tinggi Kristen. Perspektif tersebut menegaskan pentingnya memperhatikan pembentukan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan. Pada konteks Universitas "X" Surabaya pengembangan mahasiswa dilakukan sesuai dengan nilai-nilai institusi. Nilai tersebut sebagai konteks bagi pengembngan mahasiswa sekaligus dasar bagi pemaknaan sejumlah dimensi soft skills yang telah dikonstruksi oleh peneliti sebelumnya. (Ginting, 2016).

Mahasiswa tahun pertama berada pada tahap awal penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan tinggi. Transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi dapat menjadi proses yang menantang secara emosional, akademik, dan psikologis bagi mahasiswa (Hendry et al., 2025). Pada tahap ini, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan personal yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Kondisi itu membutuhkan kemampuan untuk mengelola diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, pemetaan *soft skills* sejak awal masa studi dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan ataupun area yang masih perlu dikembangkan pada mahasiswa. Hasil tersebut nantinya dapat menjadi salah satu dasar bagi universitas dalam merancang program pengembangan mahasiswa selama masa studi.

Untuk memetakan *soft skills* mahasiswa, Ginting (2016) menjelaskan bahwa terdapat variasi dalam definisi dan jumlah *soft skills* karena pemahaman mengenai *soft skills* dapat berbeda menurut konteks. Suatu atribut dapat dianggap sebagai *soft skills* dalam satu konteks, tetapi dapat dipandang berbeda dalam konteks lain. Bahkan, institusi yang berbeda dapat memiliki daftar *soft skills* yang berbeda karena dipengaruhi oleh visi, misi, strategi, dan nilai-nilai institusi. Hal ini sejalan dengan Devedzic et al. (2018) yang menyatakan bahwa belum terdapat tolok ukur dan prosedur yang diterima secara universal dalam pengukuran *soft skills*. Karena itu, pengukuran *soft skills* perlu mempertimbangkan konteks pendidikan tempat pengukuran dilakukan. Universitas yang menjadi konteks penelitian merupakan universitas Kristen dan memiliki nilai LIGHT: *Love, Integrity, Growth, Humility,* dan *Truth*. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar pengembangan daftar *soft skills* yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *soft skills* dapat dipahami sebagai konstruk yang bersifat kontekstual, yaitu keterampilan dan karakteristik personal, interpersonal, serta pengelolaan diri yang dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan dan identitas institusi.

Dalam kerangka Ginting (2016), soft skills dioperasionalisasikan ke dalam 15 dimensi, yaitu *Love, Humility, Managing Emotions, Interpersonal Relations, Integrity, Growth, Character, Self-Evaluation, Teamwork, Communication, Administration, Creativity and Innovation, Leadership, Truth, dan Christianity*. Kelima belas dimensi tersebut selanjutnya terorganisasi ke dalam empat faktor, yaitu Christian Lives, Emotional Expressions, Personal Strengths, dan Managerial. Struktur tersebut menunjukkan bahwa soft skills tidak diposisikan sebagai satu kemampuan tunggal, melainkan sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek kehidupan Kristiani, ekspresi emosional, kekuatan personal, dan keterampilan manajerial (Ginting, 2016).

Secara konseptual, keberadaan dimensi Christianity dan Truth juga menunjukkan bahwa kerangka tersebut tidak memisahkan pengembangan keterampilan personal dari identitas dan nilai yang menjadi dasar pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, aspek nilai, karakter, relasi interpersonal, pengelolaan diri, dan kemampuan manajerial dapat dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi dalam pengembangan mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan 15 dimensi Ginting (2016) dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh soft skills mahasiswa secara universal harus terdiri atas 15 dimensi tersebut, tetapi untuk menggunakan kerangka soft skills yang telah dikembangkan dan diuji dalam konteks pendidikan tinggi Kristen sebagai dasar pemetaan mahasiswa baru. Dengan demikian, pemetaan dalam penelitian ini diarahkan bukan untuk menghasilkan konstruk atau struktur faktor

 This is an open access article under the CC BY license

baru, melainkan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai distribusi kategori mahasiswa pada masing-masing dari 15 dimensi tersebut. Hasil pemetaan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan pengembangan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Kristen(Ginting, 2016). Penjelasan operasional dari dimensi *soft skills* tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi dimensi *soft skills*

Dimensi *soft skill*	Definisi
1. *Love*	Tanpa mengharapkan imbalan menolong sesama, membela yang lemah dan memberi dampak untuk pengembangan orang lain, serta peduli terhadap lingkungan sekitar, mulai dari yang paling dekat sampai yang lebih jauh.
2. *Integrity*	Menyatakan kebenaran secara moral secara utuh meskipun tidak dilihat orang lain.
3. *Growth*	Belajar secara terus-menerus untuk dapat bertumbuh secara fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.
4. *Humility*	Kesediaan untuk menghargai kontribusi dan memahami sesuatu dari orang lain.
5. *Truth*	Berhubungan secara serius dengan Allah yang mentransformasi hubungan dengan orang lain dan alam sekitar.
6. *Self Evaluation*	Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri baik secara sosial maupun secara akademik.
7. *Character*	Bertanggung jawab, penuh hormat serta mandiri dan memiliki daya juang dalam berkarya.
8. *Managing Emotions*	Mengelola rasa marah, sedih, gelisah, kecewa, dan emosi-emosi lainya secara efektif sehingga tidak mengganggu penampilan diri dan relasi dengan orang lain.
9. *Interpersonal relations*	Menjalin relasi dengan orang lain dengan cara menerapkan keterbukaan, kepekaan, empati, toleransi, dan manajemen konflik.
10. *Teamwork*	Berkontribusi secara signifikan di dalam kelompok dan membantu anggota lainnya untuk mencapai tujuan bersama meskipun memiliki latar belakang dan tujuan awal yang berbeda-beda.
11. *Communication*	Menerima dan memberikan informasi secara efektif baik dalam situasi individual maupun kelompok secara lisan dan tertulis untuk melakukan negosiasi, transaksi, delegasi, presentasi, *public speaking*, jejaring sosial, dan pelayanan pelanggan.
12. *Administration*	Merencanakan dan mengalokasikan sumber daya yang ada dengan cara menetapkan sasaran, manajemen waktu, menetapkan prioritas, dan memelihara dengan sadar hubungan antar kegiatan.
13. *Creativity and Innovation*	Menerapkan metode tertentu dalam menggunakan informasi dan data yang tersedia untuk mengembangkan solusi baru yang original.
14. *Leadership*	Menggunakan gaya dan metode interpersonal yang tegas dan tangguh dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mengarahkan individu dan kelompok untuk berkompetisi mencapai tujuan (visi).
15. *Christianity*	Meyakini dengan teguh akan keberadaan Allah Tritunggal (Allah Bapa, PutraNYA Yesus Kristus, dan Roh Kudus) serta berupaya menjalin/ mempertahankan hubungan yang erat dengan Allah meskipun menghadapi suka duka kehidupan.

Dari tabel 1 dapat dilihat kelima belas dimensi tersebut dan definisi dari masing-masing dimensi. Khusus pada dimensi Truth, istilah tersebut dalam nilai LIGHT dimaknai sebagai *the basis of true life* atau dasar kehidupan yang benar. Dalam pengembangan instrumen, Ginting (2016) kemudian meng-operasionalkan *Truth* sebagai hubungan yang serius dengan Allah yang mentransformasi hubungan individu dengan sesama dan lingkungan. Ginting (2016) telah memberikan landasan penting dalam pengukuran *soft skills* melalui pengembangan instrumen yang terdiri atas 15 dimensi dalam konteks pendidikan tinggi Kristen. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa *soft skills* dapat dikonstruksikan secara multidimensional dan dikembangkan sesuai visi, misi, strategi, serta nilai institusi. Dengan demikian, instrumen Ginting (2016) menyediakan dasar konseptual dan empiris untuk mengidentifikasi berbagai aspek *soft skills* mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Kristen.

Di sisi lain, literatur mengenai *soft skills* menunjukkan bahwa *soft skills* mencakup berbagai kemampuan personal, emosional, sosial, dan interpersonal yang berperan dalam pengembangan diri, proses pembelajaran, partisipasi sosial, dan keberhasilan individu (Gibb, 2014; Succi & Canovi, 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, pengembangan mahasiswa juga tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi berkaitan dengan pembentukan karakter dan kehidupan yang berkembang secara utuh (*human flourishing*) (Langer et al., 2010). Dengan demikian, pemahaman mengenai kondisi awal mahasiswa pada berbagai dimensi soft skills menjadi relevan untuk mendukung proses pengembangan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Kristen.

This is an open access article under the CC BY license

Namun demikian, tersedianya instrumen yang valid untuk mengukur 15 dimensi soft skills belum secara langsung memberikan gambaran mengenai bagaimana profil awal mahasiswa baru terdistribusi pada masing-masing dimensi tersebut. Penelitian Ginting (2016) terutama berfokus pada pengembangan, validitas, dan reliabilitas instrumen, sehingga masih diperlukan bukti empiris mengenai profil *soft skills* mahasiswa baru ketika kerangka tersebut digunakan untuk pemetaan pada awal masa studi. Pengetahuan tersebut penting karena profil pada setiap dimensi dapat menunjukkan variasi kondisi awal mahasiswa yang tidak dapat ditangkap apabila *soft skills* dipahami sebagai satu kemampuan umum.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memanfaatkan kerangka 15 dimensi Ginting (2016) untuk memetakan *soft skills* 856 mahasiswa baru Universitas "X" angkatan 2025. Penelitian ini memberikan *baseline* multidimensional mengenai distribusi kategori *soft skills* mahasiswa pada awal masa studi. *Baseline* tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami area pengembangan mahasiswa dan merancang pengembangan mahasiswa secara lebih kontekstual dalam kerangka pendidikan tinggi Kristen. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada pengembangan instrumen baru, melainkan pada penyediaan bukti empiris mengenai profil awal mahasiswa yang dapat mendukung proses pengembangan mahasiswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran *soft skills* mahasiswa baru. Penelitian menggunakan teknik *total sampling*, dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang berjumlah 856 mahasiswa tahun pertama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *soft skills* yang dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan nilai institusi serta telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas (Ginting, 2016). Instrumen terdiri atas 133 item yang mencakup 15 dimensi, yaitu *Love, Integrity, Growth, Humility, Truth, Self Evaluation, Character, Managing Emotions, Interpersonal Relations, Teamwork, Communication, Administration, Creativity and Innovation, Leadership,* dan *Christianity*. Setiap item dijawab menggunakan skala empat poin, yaitu 1 = tidak menggambarkan diri saya, 2 = agak menggambarkan diri saya, 3 = cukup kuat menggambarkan diri saya, dan 4 = sangat kuat menggambarkan diri saya. Jumlah item pada masing-masing dimensi adalah *Love* 10 item, *Integrity* 8 item, *Growth* 11 item, *Humility* 7 item, *Truth* 8 item, *Self Evaluation* 10 item, *Character* 7 item, *Managing Emotions* 7 item, *Interpersonal Relations* 8 item, *Teamwork* 10 item, *Communication* 10 item, *Administration* 10 item, *Creativity and Innovation* 8 item, *Leadership* 9 item, dan *Christianity* 10 item. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pemetaan *soft skills* mahasiswa baru yang diselenggarakan universitas pada tanggal 11 - 15 Agustus 2025.

Tabel 2. Kategori normatif untuk masing-masing dimensi *soft skills*

Dimensi	Sangat rendah	Rendah	Rata-rata	Tinggi	Sangat Tinggi
1. Love	<20	20 - 25	26 - 30	31 - 36	>36
2. Integrity	<17	17 - 20	21 - 23	24 - 27	>27
3. Growth	<23	23 - 29	30 - 35	36 - 42	>42
4. Humility	<16	16 - 19	20 - 23	24 - 27	>27
5. Truth	<18	18 - 22	23 - 26	27 - 30	>30
6. Self-evaluation	<21	21 - 26	27 - 31	32 – 37	>37
7. Character	<16	16 - 19	20 - 22	23 - 26	>26
8. Man. Emotions	<15	15 - 19	20 - 22	23 - 25	>26
9. Inter. Relations	<17	17 - 21	22 - 25	26 - 30	>30
10. Teamwork	<22	22 - 26	27 - 31	32 – 36	>36
11. Communication	<21	21 - 25	26 - 30	31 - 35	>35
12. Administration	<20	20 - 24	25 - 29	30 - 34	>34
13. Creative & Innov	<16	16 - 19	20 - 23	24 - 28	>28
14. Leadership	<21	21 - 24	25 - 28	29 - 33	>33
15. Christianity	<25	25 - 33	34 – 36	37 - 38	>38

Catatan: Man. Emotions = Managing Emotions; Inter. Relations = Interpersonal Relations; Creative & Innov = Creativity and Innovation

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Skor pada setiap dimensi dihitung berdasarkan respons terhadap item-item yang termasuk dalam dimensi tersebut, kemudian dikelompokkan ke dalam lima

 This is an open access article under the CC BY license

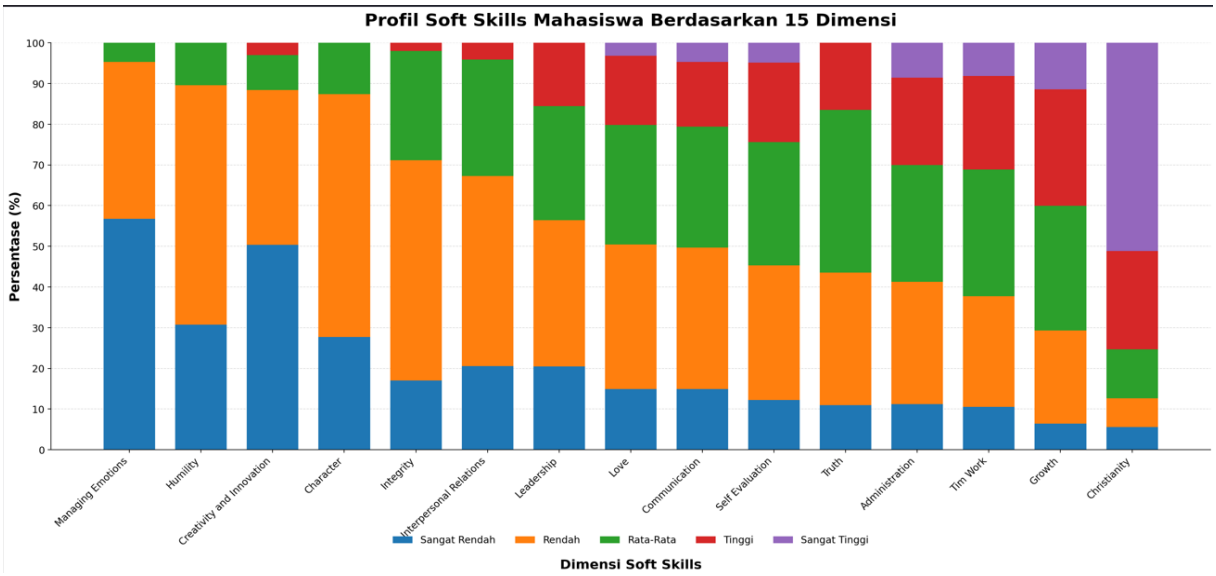
kategori normatif, yaitu sangat rendah, rendah, rata-rata, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan norma yang dikembangkan oleh Ginting (2016). Hasil pemetaan disajikan dalam bentuk persentase pada setiap kategori untuk masing-masing dimensi *soft skills.* Batas skor untuk masing-masing kategori pada setiap dimensi dapat dilihat pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 856 mahasiswa tahun pertama angkatan 2025 Universitas "X" Surabaya, diperoleh data seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran lima belas (15) Dimensi *Soft Skills* mahasiswa tahun pertama tahun 2025

No.	Dimensi	%Sangat Rendah	%Rendah	Rata-Rata	%Tinggi	%Sangat Tinggi	Total
1	Managing Emotions	56.78%	38.55%	4.67%	0.00%	0.00%	100%
2	Humility	30.72%	58.88%	10.40%	0.00%	0.00%	100%
3	Creativity and Innovation	50.35%	38.08%	8.53%	3.04%	0.00%	100%
4	Character	27.69%	59.70%	12.62%	0.00%	0.00%	100%
5	Integrity	17.06%	54.09%	26.87%	1.99%	0.00%	100%
6	Interpersonal Relations	20.56%	46.73%	28.62%	4.09%	0.00%	100%
7	Leadership	20.44%	35.98%	28.04%	15.54%	0.00%	100%
8	Love	14.95%	35.51%	29.32%	17.06%	3.15%	100%
9	Communication	14.95%	34.70%	29.79%	15.89%	4.67%	100%
10	Self Evaluation	12.27%	33.06%	30.26%	19.51%	4.91%	100%
11	Truth	10.98%	32.59%	39.95%	16.47%	0.00%	100%
12	Administration	11.21%	30.02%	28.74%	21.50%	8.53%	100%
13	Tim Work	10.51%	27.22%	31.19%	22.90%	8.18%	100%
14	Growth	6.43%	22.90%	30.61%	28.62%	11.45%	100%
15	Christianity	5.61%	7.01%	12.03%	24.18%	51.17%	100%



Gambar 1. Gambaran dari lima belas (15) Dimensi *Soft Skills*

Pemetaan *soft skills* yang dilakukan terhadap 856 mahasiswa baru angkatan 2025, mencakup lima belas (15) dimensi *soft Skills* yaitu; *Love, Integrity, Growth, Humility, Truth, Self Evaluation, Character, Managing Emotions, Interpersonal Relations, Teamwork, Communication, Administration, Creativity and*

This is an open access article under the CC BY license

Innovation, Leadership, dan Christianity. Hasil dari penelitian dikategorikan kedalam lima kategori, yaitu mulai dari sangat rendah, rendah, rata-rata, tinggi, dan sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan norma yang telah dikembangkan oleh Ginting (2016). Berdasarkan pengolahan data diatas (Tabel 3, dan Grafik 1) menunjukan adanya variasi yang cukup besar antar dimensi dari *soft skills* pada mahasiswa. Hasil persentase tertinggi pada kategori tinggi dan sangat tinggi adalah *Christianity* (75,35 %), dan persentase tertinggi pada kategori rendah dan sangat rendah adalah *managing emotions* (95,33%). Jika dilihat dari tabel yang ada sebagian besar diatas 50 % dari lima belas (15) dimensi yang ada menggambarkan sangat rendah dan rendah yaitu *managing emotions* (95,33 %), *humility* (89,6%), *creativity and innovation* (88,43 %), *character* (87, 39%), *integrity* (71,15 %), *interpersonal relations* (67, 29 %), *leadership* (56,42%). Dengan demikian, dari hasil ini profil *soft skills* mahasiswa baru tidak menunjukan pola perkembangan yang seragam pada setiap dimensi yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *soft skills* merupakan konstruk yang dibangun multidimensional yang mencakup baik aspek pengetahuan, emosional, dan sosial. pengembangan *soft skills* berkaitan dengan pengembangan baik personal sekaligus partisipasi sosial dalam proses pembelajaran (Gibb, 2014).

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa dimensi yang menunjukan paling menonjol jika dibandingkan dengan dimensi-dimensi yang lainnya yaitu dimensi *managing emotions*, dimana sebanyak 56,78 % mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, dimana setengah dari mahasiswa menilai bahwa pengelolaan emosinya masih sangat rendah, begitu juga pada kategori rendah sebanyak 38,55 % mahasiswa, hanya 4,67 % berada pada kategori rata-rata. Tidak terdapat mahasiswa pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa tahun pertama berada pada dua kategori terendah dalam dimensi ini. Hal ini menunjukan bahwa pengelolaan emosi merupakan suatu area yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa dan universitas selama mereka menempuh pendidikan di kampus.

Hal yang serupa juga terlihat pada dimensi *Humility*, dimana sebanyak 30,72% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dan 58,88% pada kategori rendah, sedangkan 10,40% berada pada kategori rata-rata. Tidak terdapat mahasiswa pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Pada dimensi *Character*, sebanyak 27,69% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dan 59,70% pada kategori rendah. Sebanyak 12,62% berada pada kategori sedang, sementara tidak terdapat mahasiswa pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Kedua dimensi ini juga perlu menjadi perhatian dalam pengembangan mahasiswa. Sementara itu, dimensi *Integrity* menunjukkan distribusi yang sedikit lebih beragam meskipun masih didominasi sangat rendah dan rendah, hal ini terlihat dari 17,06% sangat rendah, 54,09% rendah, 26,87% rata-rata, dan 1,99 % tinggi. Jika melihat dari gambaran dimensi ini, dimana *character* dan *integrity* penting dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, dimana menjadi bagian dari perkembangan mahasiswa sebagai pribadi. Hasil dari dimensi *Character, Integrity,* dan *Humility* menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut masih perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pengembangan mahasiswa. Pemetaan saja tidak menghasilkan perubahan, tetapi memberikan informasi mengenai area yang dapat menjadi sasaran pengembangan. Hal ini sejalan dengan Gibb (2014) yang menekankan bahwa soft skills perlu dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas dan dikembangkan melalui pengalaman serta proses umpan balik.

Pada dimensi *Interpersonal Relations*, 20,56% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dan 46,73% pada kategori rendah. Sebanyak 28,62% berada pada kategori rata-rata dan 4,09 % pada kategori tinggi, sementara tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa masih berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan relasional melalui interaksi sosial yang nyata. Gibb (2014) menjelaskan bahwa dimensi sosial merupakan bagian penting dari *soft skills* karena berkaitan dengan partisipasi, komunikasi, dan kerja sama dalam komunitas pembelajaran maupun kehidupan profesional. Dimensi *Communication* menunjukkan distribusi yang lebih beragam. Sebanyak 14.95% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 34,70% rendah, 29,79% rata-rata, 15,89% tinggi, dan 4,67 % sangat tinggi. Adanya mahasiswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tidak berkembang secara seragam di antara mahasiswa baru.

Pada dimensi *Leadership*, sebanyak 20,44% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dan 35,98% rendah. Sebanyak 28,04% berada pada kategori rata-rata dan 15,54% tinggi, sementara tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sangat rendah hingga rendah, terdapat kelompok mahasiswa yang telah menunjukkan tingkat kepemimpinan yang relatif lebih tinggi. Dimensi *Love* menunjukkan pola yang lebih tersebar, yaitu 14,95% sangat rendah, 35,51% rendah, 29,32% rata-rata,

 This is an open access article under the CC BY license

17,06% tinggi, dan 3,15% sangat tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa dimensi relasional yang terkait dengan kepedulian memiliki variasi yang cukup besar antar mahasiswa. Hasil ini menunjukan perlunya ruang untuk praktek, di mana *soft skills* yang bersifat sosial tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi, tetapi juga dengan kesempatan untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam situasi nyata. Gibb (2014) menekankan pentingnya konteks sosial dalam pengembangan dan asesmen *soft skills*.

Dimensi *Creativity and Innovation* menunjukkan bahwa 50,35% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dan 38,08% rendah. Sebanyak 8,53% berada pada kategori rata-rata dan 3,04% tinggi, sedangkan tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, 88,43% mahasiswa berada pada dua kategori terendah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi menjadi salah satu area yang perlu diperhatikan dalam pengembangan mahasiswa. Pengembangan pada dimensi ini dapat diarahkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi alternatif, menyelesaikan masalah secara kreatif, mengembangkan ide, dan menghasilkan solusi yang beragam. Berbeda dengan *Creativity and Innovation*, dimensi *Growth* menunjukkan pola yang lebih positif. Sebanyak 6,43% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 22,90% rendah, 30,61% rata-rata, 28,62% tinggi, dan 11,45% sangat tinggi. Dengan demikian, terdapat 40,07% mahasiswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang relatif baik. Hal ini memberikan gambaran dari kedua dimensi in kepada universitas untuk mengembangkan program yang menghubungkan orientasi pertumbuhan mahasiswa dengan pengalaman belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi.

Dimensi *Self Evaluation* menunjukkan 12,27% sangat rendah, 33,06% rendah, 30,26% rata-rata, 19,51% tinggi, dan 4,91% sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa pada seluruh kategori, dengan konsentrasi terbesar pada kategori rendah dan sedang. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, dimensi *Administration* menunjukkan 11,21% sangat rendah, 30,02% rendah, 28,74% rata-rata, 21.50% tinggi, dan 8,53% sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki kemampuan yang relatif lebih berkembang dalam aspek administratif atau pengelolaan tugas. Pada dimensi *Teamwork*, 10,51% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 27,22% rendah, 31,19% rata-rata, 22,90% tinggi, dan 8,18% sangat tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Hasil ini jika dilihat dengan *Interpersonal Relations* yang memiliki 68% mahasiswa pada kategori sangat rendah dan rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dalam tim dan kemampuan relasional tidak selalu menunjukkan pola distribusi yang sama. Secara deskriptif, mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok yang relatif lebih baik meskipun kemampuan relasional secara umum masih menunjukkan konsentrasi pada kategori rendah.

Gambaran dari dimensi Truth, 10,98% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 32,59% rendah, 39.95% rata-rata, dan 16.47% tinggi. Tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat tinggi. hal ini menunjukkan bahwa kategori sedang merupakan kategori terbesar pada dimensi ini. Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, Truth memiliki posisi penting karena menjadi salah satu nilai yang digunakan oleh institusi. Oleh karena itu, hasil pada dimensi ini dapat menjadi salah satu informasi dalam merancang pengalaman pembelajaran dan pembentukan karakter yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dari keseluruhan dimensi yang ada, dimensi Christianity menunjukkan pola yang paling berbeda dibandingkan sebagian besar dimensi lainnya. Sebanyak 5,61% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 7,01% rendah, 12,03% rata-rata, 24,18% tinggi, dan 51,17% sangat tinggi. Dengan demikian, 75,35% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil tersebut relevan dengan konteks Universitas "X" sebagai pendidikan tinggi Kristen. Hal ini menjadi bagian yang menarik, tingginya proporsi pada Christianity tidak diikuti oleh pola yang sama pada seluruh dimensi lain. Misalnya, Christianity menunjukkan 75% mahasiswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan Managing Emotions menunjukkan 95,33% pada kategori sangat rendah dan rendah; Humility 90%; Creativity and Innovation 88%; dan Character 87%. Ada beberapa kemungkinan mengapa mahasiswa tahun pertama memiliki kemampuan managing emotions yang tergolong rendah. Suatu studi menemukan mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain. Hal ini disebabkan karena buruknya relasi dengan orang tua dan masalah adaptasi di lingkungan baru (Talwar, dkk. 2013). Mahasiswa baru yang mengalami kesulitan pada masa transisi juga ditemukan cenderung menghindar daripada menyelesaikannya (Dyson & Renk, 2006). Studi lain juga menunjukkan mahasiswa baru lebih banyak menggunakan regulasi emosi yang

This is an open access article under the CC BY license

maladaptif (Park, dkk., 2020). Bahkan kemampuan regulasi emosi mahasiswa tahun pertama ditemukan tidak meningkat setelah melewati 1 tahun proses perkuliahan (Park, dkk., 2012). Temuan ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya mengenai regulasi emosi mahasiswa baru yang perlu menjadi perhatian penting bagi institusi. Perkembangan satu aspek tidak secara otomatis menunjukkan tingkat perkembangan yang sama pada aspek lainnya.

Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, temuan tersebut memiliki implikasi penting. Langer et al. (2010) menempatkan *human flourishing* sebagai konteks bagi pengembangan karakter dalam pendidikan tinggi Kristen. Oleh karena itu, keberadaan dimensi Christianity yang relatif tinggi dapat menjadi salah satu modal dalam lingkungan pendidikan, tetapi tetap perlu diikuti dengan kesempatan untuk mengembangkan karakter, pengelolaan diri, relasi, kreativitas, dan aspek personal lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, profil *soft skills* mahasiswa tahun pertama angkatan 2025menunjukkan variasi antar dimensi. Kategori sangat rendah dan rendah terutama ditemukan pada dimensi *Managing Emotions, Humility, Creativity and Innovation,* dan *Character*. Sebaliknya, dimensi *Christianity* menunjukkan proporsi mahasiswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang paling besar. Oleh karena itu, pola ini dapat menjadi acuan bagi universitas untuk mengembangkan mahasiswa dengan tidak hanya memperhatikan aspek *Christianity*, tetapi juga aspek emosional, karakter, interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial sebagai bagian dari pengembangan mahasiswa secara utuh.

Pemetaan *soft skills* dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengembangan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Kristen. Penggunaan 15 dimensi memungkinkan universitas memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai karakteristik mahasiswa dibandingkan penggunaan satu ukuran *soft skills* secara umum. Dalam konteks institusi yang memiliki nilai-nilai Kristiani sebagai bagian dari identitasnya, pemetaan juga dapat mendukung upaya pengembangan mahasiswa yang mengintegrasikan aspek kompetensi personal dan interpersonal dengan pembentukan karakter. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pemetaan *longitudinal* untuk melihat perubahan profil *soft skills* mahasiswa selama masa studi serta mengevaluasi keterkaitan antara hasil pemetaan dengan program pengembangan mahasiswa yang dilaksanakan oleh universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Devedzic, V., Tomic, B., Jovanovic, J., Kelly, M., Milikic, N., Dimitrijevic, S., ... & Sevarac, Z. (2018). Metrics for students' soft skills. *Applied Measurement in Education*, *31*(4), 283-296.

Dyson, R. dan Renk, K. (2006). Freshmen Adaptation to University Life: Depressive Symptoms, Stress, and Coping. *Journal of Clinical Psychology, 62(10)*, 1231-44.

Gibb, S. (2014). Soft skills assessment: Theory development and the research agenda. *International Journal of Lifelong Education, 33*(4), 455–471.

Ginting, H. (2016). Developing soft skills measure in an Indonesian university: Procedure, validity, and reliability. *International Journal of Learning and Teaching, 2*(2), 140–147.

Hendry, F., Mynott, J. P., Berube, I., & Smith, G. (2025). 'What the university expects': Evaluating and co-constructing the teaching of assessment skills for first-year undergraduate students of education. *Cogent Education, 12*(1), 2447557. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2447557

Kechagias, K. (2011). *"Teaching and Assessing Soft Skills" 1st Second Chance School of Thessaloniki (Neapolis)* www.mass-project.org

Langer, R., Hall, M. E. L., & McMartin, J. (2010). Human flourishing: The context for character development in Christian higher education. *Christian Higher Education, 9*(4), 336–360.

Park, C. L., dkk. (2020). Development of Emotion Regulation Across The First Two Years of College. *Journal of Adolescence, 84(1)*, 230-42.

Park, C. L., Edmonson, D., & Lee, J. (2012). Development of Self-regulation Abilities as Predictors of Psychological Adjustment Across the First Year of College. *Journal of Adult Development, 19*, 40-49.

Santrock, J,W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13 Jilid 1* (13). Jakarta: Erlangga.

Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education, 45*(9), 1834–1847.

Talwar, P., Umaraswamy, N., & Mohd, Fadzil A.R. (2013). Perceived Social Support, Stress and Gender Differences among University Students: A Cross Sectional Study. *Malaysian Journal Of Psychiatry, 22(2)*, 42-49.

 This is an open access article under the CC BY license